

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Dosen memiliki posisi yang strategis dalam struktur sosial masyarakat. Dalam struktur sosial masyarakat dosen masuk dalam kelompok kelas menengah. Yaitu kelas yang memiliki pengaruh dalam membuat perubahan sosial dengan modal kemampuan dan ilmu pengetahuannya. Dosen Fakultas Ushuluddin dan Dakwah dirasa memiliki posisi yang unik di IAIN Kediri, karena relatif lebih memiliki kesadaran kritis jika dibandingkan dari Fakultas lain.

Sebagai kelas menengah dosen adalah kaum intelektual yang menurut Gramsci masuk dalam konsep teori intelektual organik. Gramsci menyatakan intelektual organik mendorong para ilmuawan untuk terjun atau masuk ke masyarakat guna memberikan pencerahan serta membebaskan masyarakat dari belenggu pikiran yang represif dan dogmatis.¹ Dalam teori intelektual organik dikatakan bahwa dosen dapat mengorganisir suatu kegiatan perubahan atau penyadaran dan mampu memahami identitas yang mewakili dan diwakili, untuk membangun kesadaran selama ini terhadap masyarakat yang terhegemoni. Dalam penyadaran ini dilakukan dengan kemampuan dalam bersosial dan menjelaskan berdasarkan pengetahuan yang mumpuni.

¹ Syarif Maulana, "Ruang Publik dan Intelektual Organik", *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 1, (Juni 2015), 120.

Kaum intelektual organik yang dimaksudkan pada dosen ini tidak terpisahkan dari masyarakat, sebab adanya kesadaran bahwa ia berada dalam posisi yang organik atau alamiah dan terhubung dengan masyarakat. Mereka mengungkapkan kritik prioritas objektif yang berhubungan dengan masyarakat (kaum pekerja). Ikut merasakan emosi, semangat yang sama dengan masyarakat.² Ada pun beberapa figur dosen yang memiliki sikap intelektual, ideal serta selalu mengikuti perkembangan zaman melalui media sosial.

Figur pertama yaitu Nadirsyah Hosen yang akrab dipanggil Gus Nadir, beliau adalah seorang dosen tetap fakultas Hukum di Universitas Monash Australia.³ Selain itu Gus Nadir menjabat sebagai Rais Syariah Cabang Istimewa NU Australia-Selandia Baru. Gus Nadir aktif menulis dan mempublikasikan tulisan ilmiah atau pun menerbitkan buku secara internasional di berbagai media. Beliau aktif menyampaikan pemikirannya yang kritis di *twitter*, biasanya mendiskusikan mengenai isu-isu atau berita yang terjadi baik mengenai sosial, politik, hukum khususnya yang berkaitan dengan agama. Gus Nadir menerbitkan buku dengan judul saring sebelum sharing yang mengajak kita untuk memiliki kesadaran intelektual dalam memilah berbagai informasi yang di dapat, berusaha meninggalkan kebiasaan belajar secara instan, sehingga tidak mudah menghakimi yang lain hanya berdasarkan sepenggal ayat maupun hadis.

² *Ibid.*, Sayarif Maulana, 123.

³ <https://nadirhosen.net/> (diakses tanggal 27 Februari 2020).

Figur kedua, yaitu Sumanto Al Qurtubi, seorang dosen Antropologi dan Kepala General Studies Scientific Research King Fahd University of Petroleum & Minerals, Arab Saudi.⁴ Sumanto al Qurtubi seorang dosen yang aktif berkarya di berbagai media khususnya pada akun facebooknya. Berbagai artikel jurnal serta buku yang diterbitkannya berhubungan dengan berbagai macam permasalahan sosial, politik, ekonomi yang dikaitkan dengan pemikiran kritis agama. Sehingga identik dengan kata Islam liberal dan dalam berbagai karyanya mengarah pada pluralisme, sekularisme dan liberalisme. Berbagai gagasan liberal atau bermakna kebebasan dan pembebasan dari struktur sosial politik yang menindas. Sumanto al Qurtubi memiliki buku yang berjudul lubang hitam agama, berisi kritik fundamentalisme agama, menggugat Islam tunggal. Sangat aktif dalam mengomentari status atau berita yang sentimen mengenai kondisi umat Islam di Indonesia dengan menuliskan kritik diselingi bahasa yang mengarah pada guyonan-guyonan yang segar baik secara langsung maupun kata-katanya diplesetkan.

Di Indonesia diramaikan oleh beberapa berita *hoax* utamanya pada tahun politik karena adanya pemilu serentak. Yaitu berita pertama mengenai Wakil Presiden Ma'ruf Amin meminta anak-anak untuk dijauhkan dari Al quran untuk cegah radikalisme. Berita tersebut dimuat dalam artikel blog MerdekaInd yang berasal dari situs media CNN Indonesia. Judul asli berita pada situs media CNN Indonesia ialah Ma'ruf

⁴ https://sumantoalqurtuby.com/profil_sumanto_al_qurtuby (diakses tanggal 27 Februari 2020).

ingin cegah radikalisme sejak tingkat PAUD, kemudian ada penambahan kalimat yang berbunyi: “karena sering terjadi salah mengartikan Al quran, sehingga mereka sangat mudah di doktrin menjadi radikal akhirnya menjadi teroris”. Dari penambahan kalimat tersebut seolah-olah menjadi salah satu kutipan pernyataan dari Ma’ruf Amin, dan menjadi kesimpulan dengan menambahkan kalimat “jauhkan anak-anak dari Al quran” dalam berita tersebut. Berita ini tersebar pada tanggal 20 November tahun 2019 lalu yang dibagikan dalam akun *facebook* suara rakyat Indonesia.⁵

Berita *hoax* yang kedua dikatakan bahwa Menteri Agama Fachrul Razi mengganti ayat Al quran untuk mencegah radikalisme. Berita tersebut berasal dari portal berita Tirto.id yang kemudian memberikan perubahan dalam kalimat berita agar sesuai dengan judul yang menghasut. Disebutkan bahwa Kementerian Agama berencana mengganti buku pendidikan agama Islam serta sedikit merevisi ayat-ayat Al quran di seluruh Indonesia. Padahal dalam versi asli berita berjudul “cegah radikalisme, Kemenag akan ganti buku pendidikan agama Islam”, sesuai dengan pernyataan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Kamaruddin Amin: “kami melakukan penulisan ulang terhadap buku-buku agama di sekolah kita di seluruh Indonesia. InsyaAllah tahun ini selesai”. Berita tersebut disebar di akun media sosial *facebook* pada tanggal 15 November 2019.⁶

⁵ <https://cekfakta.Tempo.co/fakta> (diakses 18 Desember 2019).

⁶ <https://www.jawapos.com/hoax-atau-bukan/> (diakses 18 Desember 2019).

Berita yang ketiga dikatakan bahwa tersebar foto-foto pemusnahan Alquran, karpet dan segala sesuatu yang berkaitan dengan Islam di Turkestan Timur. Dengan narasi Cina membakar Al-Quran, kitab-kitab agama, karpet dan segala sesuatu yang berkaitan dengan Islam di Turkestan Timur! Ketika Al-Quran dibakar di Eropa, dunia bangkit dan semua orang tahu. Adapun Turkestan Timur, ribuan Al-Quran terbakar dan tidak ada yang menyesalinya. Bagikan dan sebarkan kejahatan komunis Tiongkok terhadap Muslim.

Padahal dalam kenyataannya foto disertai narasi di atas yang diunggah oleh akun *facebook* Yed Felistinesia pada 10 Januari 2020 berasal dari beberapa situs berita luar negeri, yaitu situs *ifpnews.com* dengan judul “Qurans put in Garbage by Saudi Embassy in Marocco Cause Fury”. Artikel ini diunggah pada 4 Oktober 2016. Selanjutnya foto tumpukan Al quran dari situs *onedio.com* dengan judul “Kandırildik! Son gunlerde hepimizin inarak paylastigi ama dogru olmadigi ortaya cikan heberler”. Dalam artikel tersebut disebutkan bahwa hujan lebat di Maroko membuat beberapa Alquran yang disimpan di Kedutaan Besar Arab Saudi basah. Dan memerintahkan para pekerja untuk memindahkannya ke luar dan akan dibakar. Namun mereka hanya meletakkannya di tempat sampah dan enggan membakarnya malahan ada yang memfoto dan

mempostingnya. Sehingga dapat dikatakan bahwa narasi yang disebarakan dalam gambar tersebut tidak sesuai dengan fakta sebenarnya.⁷

Dari ketiga contoh kasus berita di atas menunjukkan dinamika perkembangan informasi dan teknologi yang masif, sehingga berdampak pada penyebaran berita dengan cepat. Berbagai berita ini datang silih berganti, entah itu benar entah untuk ketenaran ataupun buatan penulis untuk membuat onar.⁸ Berita itu disebut dengan berita bohong atau *hoax*, ada pun ciri-ciri dari berita bohong atau *hoax* ialah isi berita selalu bertentangan dengan fakta, jika dibandingkan dengan berita aktual selalu mengada-ada atau hiperbola dengan disertai penambahan kata, logikanya selalu berbeda dengan karakter dari tokoh yang diberitakan, dan yang terakhir biasanya bertentangan dengan logika umum. Berita bohong ini ada yang menjelaskan mengenai isu sara dan berhubungan dengan agama yang notabene memiliki sifat sensitif sehingga dapat memicu konflik horizontal antar masyarakat.

Dampak sosial dari *hoax* ini hampir sama dengan fitnah, namun dengan skala yang lebih luas dan besar. Dikatakan seperti itu karena menyangkut pautkan dengan tokoh besar, organisasi, bahkan kelompok

⁷ <https://www.liputan6.cpm/cek-fakta/read/4154568/cek-fakta-hoaks-foto-ini-bukan-alquran-yang-disita-dan-dibakar-di-china>. (diakses 17 April 2020).

⁸ Sabiruddin, "Saring Sebelum Sharing, Menangkal Berita *Hoax*, Radikalisme di Media Sosial", *Al Munir*, 1, (Januari-Juni 2019), 23.

atau golongan tertentu. Dari pemberitaan *hoax* ini dapat memunculkan perselisihan, keributan, dan kebencian.

Di dalam kampus IAIN Kediri Fakultas Ushuluddin dan Dakwah memiliki dinamika sosial yang terus berkembang. Yaitu dahulu Fakultas Ushuluddin ini sebagai salah satu cabang IAIN Sunan Ampel yang berada di Surabaya. Dalam perkembangannya yang semakin pesat Fakultas Ushuluddin Kediri ini membuka Program Doktoral atau Sarjana Lengkap, yaitu Jurusan Perbandingan Agama (PA) pada tahun 1970 an. Kemudian karena wilayah Kediri banyak terdapat pondok pesantren pada tahun 1994-1995 dibuka Program Studi Tafsir Hadist.⁹

Untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan penataan fakultas yang berlokasi diluar IAIN induk. Maka berdasarkan Surat Keputusan Presiden Nomor 11 tahun 1997 berdirilah STAIN (Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri) Kediri dan lepas dari kelembagaan IAIN Sunan Ampel. Dari perubahan kelembagaan ini mulai berkembang dengan adanya tambahan fakultas, yaitu Fakultas Tarbiyah dengan Program Studi PAI (Pendidikan Agama Islam) dan Fakultas Syariah.¹⁰

Dahulu Fakultas Ushuluddin terkenal dengan pemikirannya yang kritis, hal ini dikarenakan ada basic atau pada dasarnya adalah pemikiran yang memunculkan sikap kritis. Namun dengan semakin berkembangnya prodi atau bervariasi dalam Fakultas Ushuluddin dan banyak mahasiswa

⁹ <http://fuda.iainkediri.ac.id/sejarah/> (diakses 6 Februari 2020).

¹⁰ *Ibid.*

yang masuk membuat tingkat kritis dosen sedikit menurun. Sekaligus menurun pula sikap kritis dari mahasiswa sebagai sumber daya manusia yang hanya mengerjakan tugas asal-asalan dengan copy paste serta kurang membaca buku sebagai referensi tugas. Sehingga membuat beberapa dosen merasa kurang sekali menantang untuk menumbuhkan sikap kritis dalam mengajar. Sebagaimana wawancara dengan salah satu dosen yang berinisial Q, sebagai berikut:

“...Dahulu setiap satu bulan sekali selalu diadakan forum diskusi antar dosen untuk membahas berbagai macam isu dan yang berhubungan dengan studi. Namun sekarang hanya tinggal beberapa forum yang masih aktif, salah satunya forum yang ada di media sosial dengan segala keterbatasan dan kurang luwes atau luas untuk membahas serta berdiskusi antar dosen Fakultas Ushuluddin...”¹¹

Dinamika sosial yang terjadi sebelum kemajuan IAIN Kediri dengan berbagai macam jurusan Fakultas Ushuluddin memiliki orientasi yang kental dalam membangun intelektualitas baik kepada dosen maupun bagi mahasiswa. Hal ini dikarenakan masih terdapat satu jurusan saja yaitu Fakultas Ushuluddin yang menjadi jurusan pertama dan mempunyai fokus pemikiran yang kritis dan sesungguhnya dengan kritisisme itu dapat membangun orientasi prodi yang baik. Adapun orientasi yang untuk mengajak dan membangun kritisisme dengan memperkuat intelektualitas

¹¹ Wawancara dengan salah satu dosen Fakultas Ushuluddin berinisial Q. Tanggal 6 Februari 2020.

dosen serta mahasiswa dengan studi baik literasi maupun diskusi yang aktif. Adapula perubahan kurikulum yang terjadi setiap tahun, sehingga setiap tahun menyesuaikan dengan kurikulum yang berlaku. Salah satu dosen Fakultas Ushuluddin dan Dakwah IAIN Kediri berinisial S mengatakan:

“... kalau kuliah di Fakultas Tarbiyah itu berarti logikanya menjawab pertanyaan, kuliah di Fakultas Syariah mempertanyakan jawaban, karena berhubungan dengan hukum yang multi tafsir, dan yang terakhir kalau kuliah di Fakultas Ushuluddin dan Dakwah itu mempertanyakan pertanyaan yang artinya berpikir kritis atau kritisisme, serta dikatakan mempertanyakan pertanyaan itu dengan kata lain tidak harus menjawab sebelum pertanyaan itu layak untuk dijawab...”¹²

Dari pluralistik keberagaman dosen sebagai anggota masyarakat menjadi pemeluk agama yang arif dan rukun, karena adanya dinamika sosial yang mempengaruhinya. Keberagaman masyarakat pun turut mempengaruhi dinamika sosial masyarakat yang terjadi, seperti etika sosial, agama dan elit. Meskipun demikian, relasi dinamika sosial dan watak keberagaman ini bisa menjadi konflik yang mengancam integrasi bangsa khususnya dalam ruang lingkup kampus IAIN Kediri apabila tidak adanya intervensi dari elit agama atau pun dari elit penguasa.¹³

¹² Wawancara dengan salah satu dosen Fakultas Ushuluddin berinisial S. Tanggal 6 Februari 2020.

¹³ Abdullah Idi, *Dinamika Sosiologis Indonesia: Agama dan Pendidikan dalam Perubahan Sosial*, (Yogyakarta: LKiS Printing Cemerlang, 2015), 5.

Dari media sosial banyak sekali berita-berita yang tersebar dan banyak sekali orang yang secara sadar mudah mengakses dan tanpa pikir panjang langsung *menforward* atau *share* tanpa menelaah dan menverifikasi data atau kebenaran isi berita tersebut. Dosen sebagai kelas menengah dianggap mempunyai peran yang strategis untuk mengorganisir, memberikan kesadaran serta menjadikan masyarakat yang sesuai dengan rasionalitasnya. Dengan demikian, dosen sebagai kelas menengah yang tergolong ke dalam kaum intelektual memiliki peran atau pengaruh terhadap dinamika sosial dalam kampus IAIN Kediri. Terkait isu atau pemberitaan agama yang marak diberitakan saat ini.

Menurut Max Horkheimer teori kritis dari madzhab kritis berkeinginan untuk memberikan kesadaran dengan menjebol keadaan masyarakat yang irasional. Hal itu disebabkan oleh kebebasan yang hanya dibayangkan saja, padahal pada kenyataannya individu itu diperbudak secara tidak sadar oleh masyarakat digerakkan oleh modal.¹⁴ Dengan kata lain melalui berita *hoax* jika individu percaya dan yakin kebenaran berita yang pada kenyataannya palsu, individu tersebut dapat terbelenggu dengan keyakinan akan kebenaran suatu berita tanpa tahu kevalidan data dan tanpa tahu bahwa sesungguhnya ada pihak atau oknum tertentu yang mendapatkan keuntungan dari penyebaran berita palsu/ bohong atau *hoax* tersebut. Bentuk dari keuntungan itu bisa berupa kemenangan salah satu

¹⁴ Sindhunata, *Dilema Usaha Manusia Normal*, (Jakarta: Gramedia, 1982), 93-94.

pihak yang berseteru ataupun uang pendapatan dari orang yang memiliki situs berita atau blog yang menyebarkan berita *hoax*.

Apalagi Fakultas Ushuluddin dan Dakwah ini berada dalam naungan intitusi agama dan mempunyai dampak yang besar. Penelitian ini akan mengkaji di lingkungan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah dengan fokus pada sikap intelektual serta perspektif dari dosen Fakultas Ushuluddin dan Dakwah IAIN Kediri terhadap berita *hoax* terkait agama. Sebab dosen Fakultas Ushuluddin dan Dakwah relatif memiliki pandangan yang kritis, aktif serta dinamis. Dalam proses penelitian ini menggunakan madzhab kritis dari Max Horkheimer dengan teori kritisnya. Dari pemaparan tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Sikap Para Intelektual Terhadap Berita Hoax Terkait Agama (Studi Sikap Dosen Fakultas Ushuluddin Dan Dakwah IAIN Kediri dengan Pendekatan Mazhab Kritis)”**

B. Fokus Penelitian

Dari konteks penelitian di atas, maka dapat diambil fokus penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimanakah perspektif dosen Fakultas Ushuluddin dan Dakwah IAIN Kediri mengenai berita *hoax* ?
2. Bagaimanakah sikap intelektual dosen Fakultas Ushuluddin dan Dakwah IAIN Kediri terhadap berita *hoax* terkait agama ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian di atas, maka tujuan yang ingin dicapai oleh peneliti adalah:

1. Untuk mengetahui persektif dosen Fakultas Ushuluddin dan Dakwah IAIN Kediri mengenai berita *hoax*.
2. Untuk mengetahui bagaimanakah sikap intelektual dosen Fakultas Ushuluddin dan Dakwah IAIN Kediri terhadap berita *hoax* terkait agama.

D. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian yang akan diperoleh dari penelitian ini baik secara teoritis maupun secara praktis antara lain:

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan sumbangan keilmuan dalam rangka memperkaya khazanah ilmu pengetahuan. Serta bagi mahasiswa lainnya diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan khususnya yang membahas mengenai sikap intelektual dalam merespon berita *hoax* terkait agama.

2. Secara Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi lapisan masyarakat luas mengenai berita *hoax*, dan juga sebagai bahan rujukan mengenai sikap intelektual dalam merespon berita *hoax* terkait berita agama.

E. Telaah Pustaka

Setelah melakukan penelusuran, peneliti menemukan literatur dari hasil penelitian yang membahas dan mengkaji tentang permasalahan-permasalahan yang berhubungan erat dengan pemberitaan *hoax*. Dan berkaitan dengan pembahasan yang peneliti angkat yaitu tentang sikap intelektual dosen FUDA (Fakultas Ushuluddin dan Dakwah) IAIN Kediri dalam merespon berita *hoax* terkait agama. Penelitian/ karya ilmiah yang berhubungan dengan pemberitaan *hoax* di media sosial dalam perspektif sosial adalah:

1. Penelitian mengenai berita palsu (*hoax*) pernah dilakukan Juliswara pada tahun 2017, dengan judul Mengembangkan Model Literasi Media yang Berkebhinekaan dalam Menganalisis Informasi Berita Palsu (*Hoax*) di Media Sosial. Hasil dari penelitian ini adalah usaha untuk meminimalisirkan persebaran berita palsu (*hoax*). Usaha yang dilakukan ialah dengan melalui pendekatan kebhinekaan atau kewargaan (*digital citizenship*), yaitu meningkatkan kemampuan literasi media terhadap individu agar melek informasi dan memiliki tanggung jawab terhadap kebebasan mendapatkan serta mentransfer informasi. Selain itu, individu juga diharuskan dapat mencegah penyebaran pesan kebencian dengan kemampuan menelaah pesan

tersebut.¹⁵ Terdapat persamaan dari penelitian ini yaitu upaya untuk menanggulangi penyebaran berita *hoax* di lingkungan sekitar. Perbedaannya ialah bahwa peneliti ingin mengetahui bagaimana sikap dosen di kampus dalam merespon berita *hoax* utamanya terkait dengan isu-isu agama.

2. Karya ilmiah berupa tesis oleh mahasiswa yang berjudul Literasi Media Baru dan Penyebaran Informasi *Hoax* (Studi Fenomenologi Pada Pengguna *Whatsapp* Dalam Penyebaran Informasi *Hoax* Periode Januari-Maret 2015), yang ditulis pada tahun 2016. Tesis ini ditulis oleh Clara Novita A, yang bermaksud untuk meneliti dan mengkaji *hoax* dalam *whatsapp*. Dengan tujuan untuk melihat literasi media baru mahasiswa penyebar informasi *hoax*, pengetahuan dan motivasi pendorong untuk menyebarkan informasi *hoax* tersebut. Metode fenomenologi adalah metode yang digunakan dalam penelitian ini, karena dapat menggali informasi mahasiswa dalam menerima dan menyebarkan informasi *hoax*. Alasan yang mendasari penelitian ini adalah rendahnya pengetahuan informasi *hoax* yang disebabkan lemahnya pengetahuan atau literasi mengetahui kebenaran berita yang diterima.¹⁶ Persamaan dalam penelitian ini ialah bertujuan untuk

¹⁵ Vibriza Juliswara, “Mengembangkan Model Literasi Media yang Berkebhineka dalam Menganalisis Informasi Berita Palsu (*Hoax*) di Media Sosial”, *Pemikiran Sosiologi*, 2 (Agustus 2017), 150.

¹⁶ Clara Novita A, “Literasi Media Baru dan Penyebaran Informasi *Hoax* (Studi Fenomenologi Pada Pengguna *Whatsapp* Dalam Penyebaran Informasi *Hoax* Periode Januari-Maret 2015)” (Tesis, Universitas Gajah Mada, Yogyakarta, 2016), 138-141.

mengkaji berita *hoax* dalam masyarakat. Perbedaannya ialah peneliti ingin mengetahui bagaimana perspektif dan respon dosen Fakultas Ushuluddin dan Dakwah IAIN Kediri terhadap maraknya berita *hoax* terkait isu-isu agama, serta perbedaan dalam penggunaan metode penelitian.

3. Berdasarkan analisis dan pembahasan dalam karya Adhilarso & Prahastiwi Utari, yang berjudul Pemberitaan *Hoax* di Media Sosial Online Ditinjau dari Kontruksi Berita dan Respon Netizen, dapat disimpulkan bahwa pertama, Kontruksi berita berpengaruh positif terhadap pemberitaan *hoax* di media *online*. Artinya konstruksi berita yang dimuat dan diciptakan oleh media *online* akan mempengaruhi penyebaran pemberitaan *hoax* di media *online*. Kedua, Respon *netizen* berpengaruh positif terhadap pemberitaan *hoax* di media *online*. Artinya semakin banyak *netizen* yang merespon pemberitaan *hoax*, maka peredaran pemberitaan *hoax* akan lebih luas dan lebih liar tanpa berpedoman pada etika jurnalistik. Sehingga kedua variabel tersebut memberikan pengaruh yang cukup signifikan dalam pemberitaan *hoax* di media *online*.¹⁷ Persamaan penelitian yang dilakukan peneliti mengenai kajian berita *hoax*. Perbedaannya adalah respon dosen Fakultas Ushuluddin dan Dakwah IAIN Kediri mengenai pemberitaan *hoax* di media sosial terkait isu-isu agama.

¹⁷ Adhilarso & Prahastiwi Utari, "Pemberitaan Hoax di Media Sosial Online Ditinjau dari Kontruksi Berita & Respon Netizen", *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 3 (September-Desember 2017), 1.

4. Penelitian mengenai pengembangan intelektual organik menurut Antonio Gramsci yang dilakukan oleh Syarif Maulana tahun 2015, dengan judul Ruang Publik dan Intelektual Organik. Dalam penelitian tersebut dengan adanya ruang publik Garasi10 dan ECF Unpar dapat menjadi fasilitator para kaum intelektual organik dengan membatasi konteks dari ruang publik tersebut dari segi tema, suasana dan bahasa.¹⁸ Dari pemaparan tersebut peneliti mendapatkan persamaan dalam segi penjabaran kaum intelektual organik menurut Gramsci, namun terdapat perbedaan dari penelitian Maulana tersebut, yaitu objek yang diambil peneliti adalah dosen Fakultas Ushuluddin dan Dakwah IAIN Kediri mengenai sikap intelektual dan kritisisme.
5. Telaah pustaka berdasarkan karya ilmiah berupa tesis dari Hasbi Ash Shaddiqi tahun 2015, dengan judul subkultur anak muda *hacker* di dunia maya. Dalam karya ilmiah tersebut mengkaji mengenai subkultur yang dikembangkan serta tipologi dari komunitas Surabaya *hacker* link. Dalam masyarakat umumnya menganggap komunitas hacker ini menyimpang dengan perbuatan jahat berupa peretasan, namun sesungguhnya di dalamnya terdapat subkultur anak muda yang tercipta dalam komunitas *hacker* tersebut.¹⁹ Terdapat persamaan yaitu sama-sama mengkaji yang berhubungan dengan sosial media, metode

¹⁸ Syarif Maulana, "Ruang Publik dan Intelektual Organik", *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 1 (Juni 2015), 133.

¹⁹ Hasbi Ash Shaddiqi, "Subkultur Anak Muda Hacker di Dunia Maya", (Tesis, Universitas Airlangga, Surabaya, 2015), 9-11.

penelitian kualitatif, penentuan informan dengan *purposive* serta pengumpulan data dengan pengamatan secara langsung serta wawancara secara mendalam. Perbedaannya dalam fokus permasalahan, kerangka teori yang peneliti gunakan mengarah pada intelektual organik Gramsci bukan penekanan pada hegemoni menurut Gramsci serta dengan pendekatan etnografi.